

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tuntutan hidup pada zaman modern ini adalah mengenai masalah penampilan fisik. Penampilan fisik di zaman sekarang merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dan yang menjadi tuntutan penampilan fisik pada zaman sekarang adalah terjadi pada perempuan.²

Berbicara masalah perempuan, tidak asing dengan yang namanya kecantikan atau makna cantik. Kecantikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penampilan. Mengapa demikian, karena jika dilihat bahwa perempuan itu identik dengan kecantikan dan kemampuan untuk menampilkannya.³ Banyak perempuan yang berfikir jika penampilannya kurang sempurna, maka dirinya merasa tidak nyaman dan akan berusaha melakukan berbagai perawatan agar terlihat cantik. Salah satu produk perawatan kecantikan tubuh meliputi bedak, masker, lotion, *facial foam*, lipstik, minyak wangi, dan berbagai model pakaian agar terlihat menarik.⁴

Secara umum, makna cantik dapat didefinisikan dengan sesuatu yang dapat membuat seseorang merasa senang dan tertarik pada manusia saat melihatnya. Cantik atau makna kecantikan dalam kacamata islam dapat

² Dian Tirta Prahmadani, Skripsi: “*Persepsi Wanita Dewasa Dini Pengguna Produk Skin Care Tentang Kecantikan*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), 1

³ Quraish Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 63

⁴ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

bermakna kecantikan yang tampak dari luar atau dalam diri seseorang, cantik wajah (cantik pada lahirnya/luarnya) dan pikiran, cantik perilakunya dan batinnya (rohani).⁵

Makna cantik dan indah pada dasarnya sudah ada saat manusia itu dilahirkan. Bahkan Allah SWT telah berfirman didalam kitab al-Qur'an surat Ataqhabun ayat 3:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ⁶

Artinya: "Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepadanya tempat kembali"⁷

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu dengan penciptaan yang sangat bagus atau sempurna. Sehingga tidak heran jika Allah menciptakan manusia khususnya seorang perempuan yang mana perempuan itu memiliki fitrah terhadap kecantikan dan keindahan. Dalam sebuah hadis juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ" قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ

⁵ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

⁶ <https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-3>, diakses tanggal 28 Mei 2023

⁷ Lihat Q.S Ataqhabun [28]: 3

الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بِطَرِّ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ"⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad berkata Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepadaku Yahya bin Hammad, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fadlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'I dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan" Seorang laki-laki bertanya: sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah menyukai keindahan, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim)

Islam tidak melarang umatnya untuk berhias diri sesuai dengan adab yang ada dalam berhias. Islam menganjurkan kepada setiap laki-laki maupun perempuan agar senantiasa berhias dan menjaga penampilannya sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis diatas. Bahwa Allah SWT itu indah dan menyukai keindahan, Allah mencintai hambanya yang beribadah kepadanya dengan memperbagus diri dan penampilannya, serta Allah juga menyukai seseorang yang indah dalam perkataan, perbuatan, hati dan amalannya.⁹ Namun, islam juga menganjurkan kepada setiap perempuan bagaimana cara berhias yang baik tanpa merendahkan martabat perempuan itu sendiri. Dalam QS. Al-Araf ayat 31:

⁸ Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), Sahih Muslim, tahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H/ 1991 M), 39

⁹ Iskandar, dkk, *Eyelash Extension Dalam Perspektif Hukum Islam*, Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 1, No. 4, Desember 2020, Hal 532-552, ISSN Online: 2723-6021

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ¹⁰

Dalam ayat al-Qur'an diatas, Allah SWT menjelaskan adab berhias dan berpakaian yang artinya: “*Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*”.¹¹

Seorang perempuan dianjurkan untuk berhias diri dengan berbagai warna bukan dengan wewangian dan juga tidak dianjurkan untuk berlebihan dalam berhias serta dibolehkan memakai perhiasan seperti yang dipakai oleh perempuan yang beriman.¹² Apabila seorang perempuan berlebihan dalam menghias dirinya dengan tujuan untuk menarik perhatian laki-laki, maka perbuatan itu dilarang dan perbuatan itu dinamakan *tabarruj*.¹³ *Tabarruj* dalam islam sudah dijelaskan didalam al-Qur'an secara normative dan pada realitanya juga terjadi pada masa Rasulullah Saw dan masa sebelumnya. Bukti tersebut diangkat dari dalil hadis yang digunakan untuk menjelaskan maksud dari praktik *tabarruj* yang yang dilakukan. Dari dalil-dalil itu dapat digunakan sebagai gambaran terhadap umat islam untuk dijadikan patokan meskipun zaman telah berubah. Begitu mulianya agama islam, sampai-sampai islam memperhatikan dengan benar keselamatan dan kesejahteraan tubuh, roh/jiwa, dan batin setiap manusia.¹⁴

¹⁰ <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-31>, diakses tanggal 28 Mei 2023

¹¹ Lihat terjemahan QS. Al-Araf:31

¹² Badawi Mahmud, *Taman Wanita-Wanita Solehah*, (Jakarta: Qitshi Press, 2007), 127

¹³ Abdullah bin Ibrahim Jarullah, *Problem Mendasar Kaum Muslimah*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 28

¹⁴ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 290

Pada zaman Nabi, mempercantik diri bagi seorang perempuan dengan tujuan untuk tampil cantik didepan suami itu sangat dianjurkan dengan tidak merubah ciptaan Allah SWT. Salah satu berhias diri yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw adalah bersiwak atau menggosok gigi Ketika hendak mengambil air wudhu'. Selain bersiwak ada *istinsyaq*, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, menata rambut agar terlihat rapi dan mencuci pakaian yang kotor. Hal itu termasuk berhias diri yang diperbolehkan bagi seorang perempuan. Sedangkan berhias diri yang diharamkan atau dilarang yaitu apabila seorang perempuan ingin tampil cantik dengan cara merubah ciptaan Allah dengan cara dicukur atau yang mencukur alisnya, dikikir atau mengikir giginya, mentato atau ditato, dan disambung rambutnya agar terlihat cantik dan operasi kecantikan. Alasan Allah SWT melaknat atau melarang seorang perempuan melakukan hal itu dikarenakan merubah ciptaan Allah, tetapi jika ada hajat tertentu maka Allah tidak melaknatnya. Bahkan ke empat hal tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan hukum baik dari segi subjek/pelaku maupun objeknya/sasarannya, karena keduanya terdapat sebuah ancaman dan sesuatu itu tidak ada bedanya karena ada hal yang diharamkan.¹⁵ Dengan itu sudah jelas bahwa dalam sebuah hadits Rasulullah Saw melaknat seorang perempuan yang berhias diri dengan cara mengubah ciptaan Allah SWT.

Para ulama juga mengatakan bahwa sesuatu yang dikatakan mengubah ciptaan Allah SWT yang diharamkan adalah sesuatu itu berubah dan tidak akan bisa kembali ke bentuk aslinya atau asalnya yang sifatnya permanen.

¹⁵ Mustafa al-Bagha, *al-Fiqh al-Manhaji*, (Damaskus: Darul Qalam, 2008), cet 9, jilid 1, 350

Sedangkan apabila sesuatu itu perubahannya kecil tidak sampai merubah asalnya dan suatu saat bisa kembali ke bentuk semula, maka itu tidak dikategorikan haram. Contoh dari perubahan itu seperti dalam pemakaian alat kosmetik, krim pemutih, dan suatu zat yang terdapat dalam alat kecantikan pada saat ini.¹⁶

Pada konteks keimanan, makna kecantikan yang sesungguhnya adalah kecantikan terhadap seorang perempuan yang dapat dilihat dari kepribadiannya, baik yang tampak dari hati, pikiran, maupun perilaku yang dapat mencerminkan sikap sopan santun, bakat, dan wibawa atau yang disebut *inner beauty*. Jika perempuan itu hanya cantik luarnya atau *outer beauty* saja dan kurang cantik hatinya maka akan hilang kecantikan fisiknya yang merupakan anugerah untuknya. Tetapi apabila seorang perempuan yang tidak terlalu cantik wajahnya, tetapi memiliki akhlak serta kepribadian yang baik, maka akan berkesan lebih indah daripada perempuan yang cantik wajahnya saja tetapi tidak baik akhlak dan kepribadiannya.¹⁷ Oleh karena itu makna dari kecantikan yang haqiqi inilah yang dapat dijadikan sebagai standar/patokan sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam sebuah buku yang berjudul "Pengantin Al-Qur'an", M. Quraish Shihab seorang pakar tafsir kontemporer mengungkapkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw ada umatnya yang bekerja sebagai perias pengantin, beliau bernama Ummu Salim binti Mulhan. Beliau pernah menjadi perias istri Rasulullah Saw yang bernama Shafiyah bin Huyay. Pada saat itu

¹⁶ Sholih Al-Fauzan, *Al-Jirohan At-Tajmiliyah*, 74

¹⁷ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Shafiyah yang dinikahi oleh Rasulullah Saw di rias dengan rambutnya disisir, wajahnya dirias, diberi pakaian yang bagus dan memakai wewangian. Itu merupakan salah satu bukti bahwa merias diri sudah ada sejak masa Nabi dan dari masa ke masa pasti mengalami sebuah perubahan.¹⁸

Bahkan ada beberapa cara berhias ala istri Nabi yang dapat diteladani oleh kaum perempuan muslimah pada zaman ini mengenai hal berbusana dan berhias diri. Aisyah r.a mencontohkan dalam berbusana setiap harinya sangat sederhana dan bajunya juga tidak banyak. Khalil Abdul Karim seorang sejarawan asal Mesir dalam sebuah karyanya "*Syadw ar-Rababah bi Ahwal Mujtama' ash-Shahabah*" dijelaskan bahwa bentuk pakaian yang dipakai oleh perempuan-perempuan di Makkah dan Madinah pada masa Rasulullah Saw semuanya berbentuk lebar dan tidak berbalut (tidak ada ikatannya dan besar). Sedangkan dalam berhias, para istri Nabi yang bernama Aisyah r.a dalam berhias dan berpakaian tidak melanggar ajaran islam. Salah satu anjuran berhias dan berpakaian yang dapat diteladani dari beliau meliputi berpakaian dengan menutup semua auratnya, menggunakan kerudung panjang, berhias dengan tidak merubah ciptaan Allah SWT, tidak memperlihatkan bentuk rambut, tidak berlebihan dalam menghias diri, menggunakan wewangian secukupnya, tidak menggunakan pakaian mahal, berdandan dalam waktu singkat (berdandan/berhias untuk menyenangkan

¹⁸ Yoli Hemdi, Beauty Influencer dan Keindahan Islam, <https://www.farah.id>, diakses tanggal 20 Maret 2023

suami), peralatan berhias yang halal, serta tidak berhias dengan menyerupai pria (baik dari segi penampilan atau pakaiannya).¹⁹

Dalam pandangan masyarakat, standar kecantikan perempuan banyak ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa standar kecantikan perempuan haruslah memiliki kulit bersih, rambut hitam panjang, langsing, dan mata bulat berbinar dengan bulu mata yang lentik. Di negara Indonesia mencari standar kecantikan perempuan itu merupakan hal yang mustahil, karena Indonesia memiliki ribuan suku bangsa yang mana menghasilkan warna kulit, jenis rambut, hingga bentuk wajah yang sangat beragam. Bahkan kata “dokter Olivia Aldisa” kecantikan perempuan Indonesia itu unik, sangat berbeda-beda dan tidak ada satu standar yang menetapkannya. Tetapi realitanya bahwa standar kecantikan perempuan Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya negara lain seperti negara Korea yang mana hasilnya banyak perempuan Indonesia, terutama para remaja ingin tampil seperti orang Korea dengan kulit putih, wajah tirus, dan hidung mancung.²⁰ Dari hal inilah yang menjadikan seorang perempuan tidak percaya diri karena menurutnya kecantikan dan arti cantik itu menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Sehingga dengan munculnya anggapan itu, banyak perempuan yang berkeinginan untuk bisa memenuhi standar kecantikan yang sedang berkembang di masyarakat pada saat ini. Salah satunya banyak dibuktikan dengan

¹⁹ Widaningsih, Cara Berdandan Istri Nabi yang Patut Diteladani Muslimah Zaman ini, <https://kalam.sindonews.com>, diakses tanggal 20 Maret 2023

²⁰ Kompas.com, Adakah Standar Kecantikan Perempuan Indonesia, <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/07/24/161900920/adakah-standar-kecantikan-perempuan-indonesia-?page=all>, diakses tanggal 15 Mei 2023

munculnya fenomena *trend* kecantikan yang menyebabkan para perempuan berasumsi terhadap standar kecantikan untuk dirinya.²¹

Secara sederhana, konsep dari standar kecantikan yang banyak dibicarakan oleh masyarakat masih sama mengenai seputar badan yang tinggi ramping, kulit putih, halus, rambut lurus panjang, paras cantik dengan hidung mancung, dan bulu mata lentik. Tetapi pada kenyataannya konsep dari standar kecantikan yang sebenarnya merupakan hasil dari buatan media massa (periklanan). Dalam media massa (periklanan), bisnis kecantikan juga turut andil dalam mengartikan sebuah kecantikan melalui sosok perempuan cantik, seksi, casual yang dibentuk melalui penampilan para modelnya.²² Tidak hanya itu saja, media massa seperti televisi juga memasukkan ide-ide standar kecantikan melalui sinetron dan iklan, dengan sosok perempuan yang bertubuh ideal.²³ Sehingga makna kecantikan seorang perempuan pada masa kini begitu luas dan rinci. Semua bentuk tubuh perempuan seperti memiliki kriteria cantik tersendiri. Oleh karena itu banyak kaum remaja terutama pada era generasi z yang mengikuti standar kecantikan perempuan diatas. Era generasi z²⁴ mempunyai standar kecantikan perempuan tersendiri yaitu dengan ungkapan bahwa cantik itu

²¹ Dian Tirta Prahmadani, Skripsi: “*Persepsi Wanita Dewasa Dini Pengguna Produk Skin Care Tentang Kecantikan*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007)

²² M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

²³ A. Melliana, *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)

²⁴ Generasi Z adalah seorang individu yang lahir setelah tahun 1995 sampai tahun 2010 yang mana sekarang berusia 27 tahun-an. Pendapat lain mengatakan bahwa generasi z adalah mereka yang sangat paham teknologi karena mereka tidak mengenal dunia tanpa smartphone dan media social. Lihat R. L. Zorn, *Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students- The Z Generation*, (College & University, 92(1), 2017), 61-63

dengan menjadi diri sendiri, kecantikan tidak hanya berpusat pada warna kulit, postur tubuh, maupun gender.²⁵

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa fenomena *trend* kecantikan terbentuk karena perempuan dipandang hanya dari bentuk badannya dan menilai kecantikan hanya pada kecantikan luarnya atau *outer beauty*. Para perempuan tidak tahu bahwa yang dipikirkan dan dilakukannya akan mempersulit makna kecantikan itu sendiri. Sehingga apabila memaknai apa sesungguhnya itu kecantikan secara utuh, maka tidak perlu melihat hanya fisiknya saja, tetapi juga perlu melihat dengan hati dan nuraninya seseorang.²⁶ Karena pada dasarnya kecantikan yang haqiqi terletak pada *inner beauty* seperti yang telah dipertegas dalam sebuah hadis Nabi Saw diatas.

Dari latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti problematika mengenai bagaimana perspektif kecantikan perempuan di era generasi z dalam tinjauan hadis Nabi. Oleh karena itu penulis akan mendeskripsikan sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **"Perspektif Kecantikan Perempuan di Era Generasi Z dalam Tinjauan Hadis (Kajian Hadis Tematik)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis mempercantik diri?

²⁵ Beauty, Makna Kecantikan Bagi Generasi Z Mulai Meluas, <https://www.dream.co.id/beauty/uniknya-kombinasi-produk-skincare-dan-fashion-untuk-dukung-generasi-z-tampil-cantik-220520k.html>, diakses tanggal 15 Mei 2023

²⁶ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

2. Bagaimana perspektif kecantikan perempuan di era generasi z dalam tinjauan hadis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis mempercantik diri.
2. Untuk mengetahui perspektif kecantikan perempuan di era generasi z dalam tinjauan hadis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk mewujudkan tujuan dalam sebuah penelitian. Maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik ataupun secara non akademik.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam kajian pustaka dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian Hadis, khususnya kajian Hadis dengan pendekatan *maudhu'i* terkait perspektif kecantikan perempuan dalam Hadis.
2. Bagi praktisi akademik, sebagai rujukan dalam kajian keilmuan.
3. Bagi pribadi, peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan dan juga penelitian ini sebagai tugas akhir dalam penyelesaian program studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non akademik (praktis), hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, masyarakat, pengkaji Hadis dan para pembaca dari hasil penelitian ini agar bisa

digunakan untuk bahan masukan mengenai masalah standar kecantikan perempuan.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil telaah pustaka sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan, baik membahas mengenai standar kecantikan perempuan dalam Hadis secara spesifik maupun mengenai standar kecantikan perempuan dalam masalah-masalah tertentu. Berikut ini pemaparannya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Hayatun Thaibah tahun 2020 “*Konsep Kecantikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis)*”.²⁷ Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis* dengan teori *ma’anil hadis*. Temuan yang peneliti peroleh dalam penelitian ini mengenai pengkajian hadis tentang kecantikan perempuan dengan pendekatan berbagai aspek yang mana nantinya bisa mengantarkan hadis yang ada pada masa Rasulullah Saw hingga saat ini sesuai dengan konteks Indonesia dewasa ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kecantikan perempuan dalam perspektif hadis. Dan yang membedakannya adalah terletak pada metode yang digunakannya. Penelitian terdahulu menggunakan metode kajian *ma’anil hadis* dan penelitian sekarang menggunakan metode kajian *maudhu’i*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Hadriel Zevanya tahun 2021 “Representasi Standar Kecantikan Perempuan Di Indonesia Dalam Film Imperfect

²⁷ Hayatun Thaibah, Skripsi: “*Konsep Kecantikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis)*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.²⁸ Penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian analisis semiotiks Charles Sanders Peirce yang mengkaji mengenai tanda. Hasil penelitian dalam skripsinya dijelaskan bahwa standar kecantikan perempuan masih ada dan direpresentasi pada film *imperfect* dengan wacana bahwa perempuan dinilai cantik jika berkulit putih dan mulus, berambut panjang, berbadan kurus ataupun langsing. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai standar kecantikan perempuan yang mana direpresentasikan dalam sebuah film. Dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai metode analisisnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Claudia Dewi Safitri tahun 2019 “Representasi Kecantikan Wanita Indonesia Dalam Iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash”.²⁹ Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan Teori representasi Stuart Hall. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa penulis mengkaji konsep kecantikan yang representasikan dalam iklan Clean & Clear yang hasilnya mampu mematahkan mitos kecantikan yang sudah lama menjadi rujukan yaitu cantik itu berkulit putih. Namun pada kenyataannya kecantikan yang direpresentasikan dalam iklan ini adalah perempuan yang percaya dengan apapun warna kulitnya. Dalam skripsi sebelumnya penulis

²⁸ Hadriel Zevanya, Skripsi: “*Representasi Standar Kecantikan Perempuan Di Indonesia Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”, (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2021)

²⁹ Claudia Dewi Safitri, Skripsi: “*Representasi Kecantikan Wanita Indonesia Dalam Iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash*”, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 45, 2019)

mendapati perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai kecantikan perempuan. Dan yang membedakannya terletak pada metode yang digunakannya.

4. Jurnal karya Christinawati dan Ahmad Junaidi dengan judul “Standar Kecantikan Perempuan Berhijab dalam Iklan Televisi (Analisa Semiotika Iklan *Wardah Versi Feel The Beauty*) Vol. 4, No. 1, Maret 2020.³⁰ Dalam jurnal tersebut penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika. Temuan yang diperoleh peneliti dalam jurnal ini mengenai standar kecantikan perempuan tidak dilihat hanya dari fisiknya saja, tetapi juga batinnya/dalam dirinya. Dan perempuan didalam iklan *Wardah Versi Feel The Beauty* terlihat seperti pesan yang ingin disampaikan. Persamaan isi dari jurnal diatas dengan penelitian penulis yaitu sama membahas tentang standar kecantikan seorang perempuan tidak hanya dilihat dari fisiknya saja tetapi juga batinnya/dalam dirinya. Dan yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakannya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis semiotika dan penelitian sekarang menggunakan metode *maudhu’i*.
5. Artikel karya Jeanette M. Evita dengan judul “Pemaknaan Camping #BeAdored Melalui Konten Instagram dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia Vol. 2,

³⁰ Cristinawati & Ahmad Junaidi, *Standar Kecantikan Perempuan Berhijab dalam Iklan Televisi (Analisa Semiotika Iklan Wardah Versi Feel The Beauty)*, Jurnal Prologia Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, EISSN 2598-0777

No. 2, Oktober 2020.³¹ Dalam artikel tersebut penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode semiotika dengan itu diharapkan para perempuan bangga dengan keunikan dan kecantikan sesuai dengan caranya sendiri dan dimaksimalkan dalam kehidupan mereka. Persamaan isi dari artikel diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang standar kecantikan perempuan. Dan yang membedakan adalah mengenai metode yang digunakan.

Dari karya-karya diatas, penulis berpendapat bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan juga perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan tersebut akan penulis jadikan acuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

F. Kajian Teoritis

Kecantikan perempuan terdiri dari dua kata, yaitu perempuan dan kecantikan atau cantik. Menurut Nugroho, definisi perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi yang semuanya ada secara tetap dan tidak mungkin berubah sesuai dengan ketentuan biologis sebagaimana kodratnya (ketentuan tuhan).³²

Sedangkan kecantikan atau cantik biasanya diungkapkan dengan kata *beauty*.³³ Salim dan salim mengungkapkan bahwa cantik merupakan suatu

³¹ Jeanette M. Evita, *Pemaknaan Camping #BeAdored Melalui Konten Instagram dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia*, Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM), Vol. 2, No. 2, Oktober 2020, ISSN: 2656-6125

³² Nugrogo, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2

³³ Rostamailis, *Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan dan Berbusana yang Serasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

ungkapkan yang digunakan untuk keindahan wajah pada seorang perempuan.³⁴

Jadi yang dimaksud dengan kecantikan perempuan adalah sebuah ungkapan untuk seorang perempuan akan keindahan dirinya yang dipadukan antara kecantikan fisik dan kecantikan batin.

Dari sebuah arti kecantikan, setiap perempuan khususnya perempuan pada era generasi z mempunyai sebuah standar kecantikan yang digunakan untuk dirinya yaitu glowing, fashionable, flawless, dan juga kulitnya bersih tanpa noda. Sehingga jika dilihat dalam kaca mata hadis, khususnya pada zaman Rasulullah Saw terdapat sebuah perbedaan yang mana dari masa ke masa selalu mengalami pergantian. Meskipun begitu apabila tidak menyalahi larangan dengan tidak merubah ciptaan Allah SWT, maka mempercantik diri diperbolehkan dalam islam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara dan langkah yang ada didalam sebuah penelitian yang berisi pendekatan yang akan digunakan.³⁵ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah dari sumber kepustakaan, seperti buku, disertasi, tesis, skripsi, artikel, jurnal, atau literatur lainnya. Dalam Penelitian juga

³⁴ P. Salim & Y. Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 59

menggunakan kitab-kitab Hadis, *mu'jam mufahras*, dan ensiklopedi 9 imam yang sesuai dengan masalah kecantikan perempuan dalam Hadis.

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri dari dua hal, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari pelaku/subjek yang mana digunakan sebagai sumber informasi yang akan diteliti.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab hadis, baik *kutubu sittah* maupun *kutubu tis'ah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari sumber yang telah ada yang berfungsi untuk melengkapi data primer³⁷ atau sumber data yang didapatkan dari sumber kedua yang berfungsi sebagai menunjang data primer.³⁸

Dalam sumber data sekunder, penulis menggunakan berbagai khazanah keilmuan intelektual keislaman, seperti buku, jurnal, artikel ataupun sumber kepustakaan lainnya yang setema mengenai penelitian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

³⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-PRESS, Cet. III, 2008), 101

³⁸ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 106

Dalam metode penelitian, cara pertama yang digunakan dalam sebuah penelitian yaitu menggunakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data yang tepat/benar. Karena apabila dalam mencari data tidak menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.³⁹

Dalam mengumpulkan data berupa hadis, proses yang penulis lakukan adalah *takhrij al-hadis*.⁴⁰ Metode *takhrij al-hadis* yang penulis gunakan adalah *takhrij al-hadis bi al-maudhu'i*. Dalam proses *takhrij al-hadis*, penulis mencari dan mengumpulkan hadis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras* atau aplikasi 9 imam guna memudahkan dalam pencarian kata.

Selanjutnya dalam proses *takhrij al-hadis* peneliti mencari hadis-hadis yang setema dengan kecantikan perempuan, penulis mendapatkan itu dalam berbagai sumber rujukan, seperti dari kitab-kitab hadis seperti *al-kutub al-sittah*, *al-kutub al-tis'ah*, *al-mu'jam al-mufahras* dan yang lainnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik*. Metode deskriptif adalah menyusun data dengan cara memaparkan data yang ada secara jelas dan rinci. Sedangkan metode analitis adalah sebuah cara untuk menelaah data

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43

yang telah diperoleh secara mendalam. Secara praktis, metode analisis data yang penulis lakukan terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, peneliti memfokuskan pada tema yang akan dibahas mengenai kecantikan perempuan, kemudian tentang hadis-hadis kecantikan agar lebih khusus yang mana hanya dibatasi pada kitab *al-Kutub al-Tis'ah* dan *al-Kutub al-Sittah*.

Kedua, pemaknaan hadis-hadis tentang kecantikan perempuan dengan kajian *maudhu'i* yang mana dalam kajian dengan metode *maudhu'i* yaitu memahami hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis, kemudian ditelusuri dan dihimpun serta dikaji lebih mendalam dan tuntas dengan berbagai aspek.⁴¹

Ketiga, menggunakan beberapa kaidah ilmu pengetahuan yang terkait dengan masalah kecantikan yang dikaitkan dengan masa sekarang yang terjadi pada era generasi z.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bentuk rasionalisme dari suatu pendapat mengenai tata cara pembahasan dari materi-materi dalam bentuk bab yang disusun secara rasional dan dideskripsikan.⁴² Sistematika pembahasan juga berguna agar tulisan dapat difokuskan dengan rumusan masalah yang ada. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi lima bahasan yang akan ditulis dan dipaparkan pada bentuk bab. Berikut ini sistematika penulisannya:

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Pemahaman Hadis*, (Jakarta: Amzan, 2014)

⁴² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, 11

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab pendahuluan memuat inti penelitian dengan mencakup berbagai problematika akademik mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan bab yang penting karena salah satu jalannya penelitian agar runtut.

Bab II berisi penjelasan mengenai teori tentang kecantikan perempuan di era generasi z yang meliputi definisi perempuan dan kecantikan, kecantikan dalam lintas sejarah, dan perspektif kecantikan di era generasi z.

Bab III berisi pemaparan tentang hadis-hadis kecantikan perempuan dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yang mana kecantikan perempuan itu bisa dilihat berdasarkan hadis Nabi.

Bab IV berisi analisis terkait perspektif kecantikan perempuan di era generasi z dengan telaah beberapa hadis kecantikan perempuan yang dikaji berdasarkan metode *maudhu'i* yang dihubungkan pada masa sekarang.

Bab V berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang ada di setiap bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian juga berisi tentang saran yang nantinya akan berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.